

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sebagai suatu lembaga tidak langsung menghasilkan produk tetapi terjadi melalui usaha pemberi jasa baik oleh tenaga pengajar, administrasi maupun pengelola. Output pendidikan bukan barang yang dapat dikonsumsi bersamaan dengan waktu yang dihasilkan, bukan sesuatu yang berwujud. Berbagai definisi diberikan tentang jasa pelayanan, salah satu di antaranya mengatakan bahwa usaha pelayanan jasa adalah suatu perbuatan orang/ kelompok menawarkan kepada orang lain/kelompok, sesuatu yang tidak berwujud, berkaitan atau tidak dengan fisik produk. Karena itulah dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang bergerak di bidang jasa, sehingga perlu memperhatikan aspek-aspek pembiayaan agar dapat berjalan secara efektif dan efisien (Zainuddin, 2008: 2).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 Tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan menguraikan tentang: (1) pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa; (2) pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna; (3) pendidikan diselenggarakan

sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat; (4) pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran; (5) pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat; (6) pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan (Tim Redaksi Nuansa Aulia, 2008 :12).

Pada prinsipnya mendidik ialah memberi tuntunan, bantuan, pertolongan kepada peserta didik. Di dalam pengertian memberi tuntunan telah tersimpul suatu dasar pengakuan bahwa anak (pihak yang diberi tuntunan) memiliki daya-daya (potensi) untuk berkembang. Potensi ini secara berangsur-angsur tumbuh dan berkembang dari dalam diri anak. Untuk menjamin berkembangnya potensi-potensi agar menjadi lancar dan terarah, diperlukan pertolongan, tuntunan dari luar. Jika unsur pertolongan tidak ada, maka potensi tersebut tetap tinggal potensi belaka yang tak sempat diaktualisasikan (Ihsan, 2005: 11).

Demikian juga guru sebagai pendidik dan pengajar telah menggunakan metode pengajaran dan alat bantu mengajar yang dianggap tepat. Prestasi sekolah dapat dikatakan berhasil apabila dapat menimbulkan adanya

perubahan dalam tingkah laku peserta didik. Dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Dari beberapa aspek pendidikan nasional, salah satunya adalah menjadikan manusia Indonesia yang cerdas dan terampil. Hal ini dapat diukur dari keberhasilan dari prestasi sekolah, yaitu prestasi yang ditunjang dari segi pengetahuan dan penguasaan sehingga para lulusan mempunyai prestasi yang memuaskan. Prestasi sekolah, biasanya menjadi ukuran bagi orang tua menjulukinya anaknya sebagai anak yang cerdas. Prestasi sekolah pula yang akan menentukan langkah dan cita-cita siswa yang diinginkan (Bramastuti, 2009: 20-21).

Kaitannya dengan tenaga kependidikan, dalam hal ini guru dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 27 menjelaskan: (1) tenaga kependidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan mengelola, dan/atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan; (2) tenaga kependidikan, meliputi tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik pengawas, peneliti dan pengembang di bidang pendidikan, pustakawan, laboran, dan teknisi sumber belajar; (3) tenaga pengajar merupakan tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar, yang pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pada jenjang pendidikan tinggi disebut dosen (Tim Redaksi Nuansa Aulia, 2008: 61).

Administrasi pendidikan merupakan perpaduan dari dua kata, yaitu administrasi dan pendidikan. Masing-masing dari kata tersebut memiliki arti tersendiri, tetapi bila dirangkaikan membentuk arti baru. Pada hakikatnya, administrasi pendidikan merupakan penerapan ilmu administrasi ke dalam dunia pendidikan atau dalam pembinaan, pengembangan dan pengendalian usaha praktik-praktik pendidikan. Dalam dunia pendidikan di Indonesia, bidang studi administrasi pendidikan boleh dikatakan masih baru. Di negara-negara yang sudah maju, administrasi pendidikan mulai berkembang dengan pesat sejak pertengahan abad 20, terutama sejak berakhir perang dunia kedua (Mulyono, 2008: 40).

Administrasi pendidikan ialah segenap proses pengerahan dan pengintegrasian segala sesuatu, baik personel, spiritual maupun material, yang bersangkutan paut dengan pencapaian tujuan pendidikan (Purwanto, 2008: 3). Di dalam proses administrasi pendidikan segenap usaha orang-orang yang terlibat di dalam proses pencapaian tujuan pendidikan itu diintegrasikan, diorganisasi dan dikoordinasi secara efektif, dan semua materi yang diperlukan dan yang telah ada dimanfaatkan secara efisien.

Bertolak dari pengertian di atas, administrasi pendidikan mengandung pengertian yang lebih luas daripada administrasi sekolah. Administrasi sekolah merupakan bagian dari administrasi pendidikan. Adapun administrasi pendidikan meliputi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan pendidikan di suatu negara atau bahkan pendidikan pada umumnya.

Sedangkan administrasi sekolah kegiatan-kegiatannya terbatas pada pelaksanaan pengelolaan pendidikan di sekolah.

Rumusan lain mengenai administrasi dikemukakan oleh Siagian (dalam Hamalik, 2008: 50) yang menyatakan bahwa administrasi didefinisikan sebagai keseluruhan proses kerjasama antara dua orang manusia atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam rumusan tersebut terkandung paling tidak lima konsep pokok, yaitu: (1) administrasi sebagai suatu proses keseluruhan; (2) manusia yang terlibat dalam proses administrasi; (3) proses administrasi senantiasa bertujuan; (4) pada prinsipnya administrasi dilaksanakan dalam bentuk kerjasama; (5) proses administrasi memerlukan dukungan peralatan dan perlengkapan.

Setiap kegiatan administrasi terdapat beberapa unsur yang selalu kait-mengait satu sama lain. Beberapa unsur pokok di dalam administrasi yang dimaksud ialah: 1) Adanya sekelompok manusia (sedikitnya dua orang); 2) adanya tujuan yang hendak dicapai bersama; 3) adanya tugas/fungsi yang harus dilaksanakan (kegiatan kerja sama); 4) adanya peralatan dan perlengkapan yang diperlukan. Semua unsur tersebut harus diatur dan dikelola sedemikian rupa sehingga mengarah kepada tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Purwanto, 2008: 4-5).

Menghadapi era globalisasi sekarang ini, diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan ini terlebih dahulu dapat

dilakukan dengan peningkatan mutu pendidikan nasional pada umumnya dan peningkatan prestasi akademik siswa pada khususnya. Seseorang tidak dapat memiliki prestasi akademik begitu saja tanpa ada hal yang mendorongnya untuk menunjukkan hasil belajar yang memuaskan. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang. Azwar dalam Arini (2009: 8) secara umum menjelaskan ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi antara lain faktor fisik dan faktor psikologis. Faktor fisik berhubungan dengan kondisi fisik umum seperti penglihatan dan pendengaran. Faktor psikologis menyangkut faktor-faktor non fisik, seperti minat, motivasi, bakat, intelegensi, sikap dan kesehatan mental. Faktor eksternal meliputi faktor fisik dan faktor sosial. Faktor fisik menyangkut kondisi tempat belajar, sarana dan perlengkapan belajar, materi pelajaran dan kondisi lingkungan belajar. Faktor sosial menyangkut dukungan sosial dan pengaruh budaya.

Prestasi sekolah dapat dikatakan berhasil apabila dapat menimbulkan adanya perubahan dalam tingkah laku peserta didik. Dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Dari beberapa aspek pendidikan nasional, salah satunya adalah menjadikan manusia Indonesia yang cerdas dan terampil. Hal ini dapat diukur dari keberhasilan dari prestasi sekolah, yaitu prestasi yang ditunjang dari segi pengetahuan dan penguasaan sehingga para lulusan mempunyai prestasi yang memuaskan. Prestasi sekolah,

biasanya menjadi ukuran bagi orang tua menjulukinya anaknya sebagai anak yang cerdas. Prestasi sekolah pula yang akan menentukan langkah dan cita-cita siswa yang diinginkan.

Di dalam penyelenggaraan Sekolah Menengah Atas (SMA), tingkat keberhasilannya ditentukan oleh Standar Pelayanan Minimal (SPM). Untuk mengetahui apakah SPM ini telah diterapkan dengan baik dan benar, diperlukan suatu indikator keberhasilan. Dalam indikator keberhasilan tertuang berbagai indikator dan ukuran ketercapaian minimal sesuai dengan komponen yang ada di dalam SPM. Komponen SPM terdiri dari: kurikulum, peserta didik, ketenagaan, sarana prasarana, organisasi, pembiayaan, manajemen sekolah, dan peran serta masyarakat (Heriyanto dan Wahyuddin, 2008).

Berdasarkan uraian tersebut, ada beberapa hal yang menarik untuk dikaji dan diteliti diantaranya pengaruh pelayanan administrasi, pelayanan akademik, dan pelayanan sarana prasarana terhadap prestasi sekolah (Studi Kasus SMK se Surakarta). Motivasi tersebut menjadi salah satu alasan penelitian melakukan dengan judul “Kontribusi Pelayanan Administrasi, Pelayanan Akademik, dan Pelayanan Sarana Prasarana Terhadap Prestasi Sekolah (Studi Kasus SMK se Surakarta)”.

## **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini termasuk dalam penelitian diskriptif kuantitatif. Batasan-batasan penelitian dalam variabel penelitian ini diletakkan pada ruang lingkup penelitian yaitu penelitian pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) se Surakarta, pelayanan administrasi, pelayanan akademik, dan pelayanan sarana prasarana. Untuk prestasi sekolah yang dijadikan ukuran adalah prestasi akademis dan non akademis guru dan siswa.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan penelitiannya sebagai berikut:

1. Adakah kontribusi yang signifikan Pelayanan Administrasi terhadap Prestasi Sekolah ?
2. Adakah kontribusi yang signifikan Pelayanan Akademik terhadap Prestasi Sekolah ?
3. Adakah kontribusi yang signifikan Pelayanan Sarana Prasarana terhadap Prestasi Sekolah?
4. Adakah kontribusi yang signifikan antara Pelayanan Administrasi, Pelayanan Akademik, dan Pelayanan Sarana Prasarana terhadap Prestasi Sekolah ?



5. Manakah yang memiliki kontribusi paling dominan antara Pelayanan Administrasi, Pelayanan Akademik, dan Pelayanan Sarana Prasarana terhadap Prestasi Sekolah ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kontribusi Pelayanan Administrasi, Pelayanan Akademik, dan Pelayanan Sarana Prasarana terhadap Prestasi Sekolah.
2. Menjelaskan variabel yang memiliki kontribusi paling dominan antara Pelayanan Administrasi, Pelayanan Akademik, dan Pelayanan Sarana Prasarana terhadap Prestasi Sekolah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan sekolah yang berprestasi.

2. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah untuk memperbaiki kualitas penyelenggaraan pendidikan dengan peningkatan kualitas pendidikan.

### 3. Bagi Guru

Sebagai motivasi bagi guru untuk terus mengembangkan diri dengan meningkatkan wawasan dan pengetahuan serta keterampilan khususnya dalam proses belajar mengajar.